

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hakikat manusia adalah individu sekaligus sosial. Disebut individu karena manusia itu unik dan terbedakan dari yang lain. Sedangkan sebagai makhluk sosial, manusia itu selalu bergantung pada kehadiran yang lain. Atau dalam bahasa yang digunakan Gabriel Marcel, “*eksistensi manusia adalah co-eksistensi*”.¹ Artinya eksistensi manusia itu eksis sejauh ada bersama yang lain. Salah satu bukti hakikat sosial yang ada dalam diri manusia adalah fakta kelahiran. Manusia selalu dilahirkan oleh yang di luar dirinya (orang tua).

Berada bersama yang lain dan kemandirian setiap insan di dunia ini tak terhindarkan oleh siapapun. Dua aspek ini sudah seperti dua sisi dari satu mata uang yang memberi nilai pada diri seseorang. Ada bersama yang lain memungkinkan adanya kerjasama tetapi juga bisa menjadi ajang untuk berkonflik, begitu komentar Bagus Takwin dalam kata pengantar buku *Empat Esai Etika Politik*.² Thomas Hobbes menyebut sesama itu sebagai serigala bagi yang lain, *homo homini lupus*. Dan John Locke membalasnya dengan pernyataan manusia adalah makhluk sosial, *homo socialis*. Sementara itu pada abad ke-20 Jean Paul Sartre menyebut neraka adalah orang-orang lain.³ Lalu bagaimana dengan Albert Camus? Ia menilai manusia secara positif sebagaimana Setyo Wibowo mengatakannya, *Camus mengajak kita untuk menjadi pribadi yang terlibat terhadap sesama, khususnya yang menjadi korban kebatilan*.⁴

¹ Mathias Hariyadi, *Membina Hubungan Antar Pribadi Berdasarkan Prinsip Partisipasi, Persekutuan dan Cinta Menurut Gabriel Marcel*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 51

² F. Budi Hardiman, Robertus Robet, A. Setyo Wibowo, Thomas Hidy Tjaya, *Empat Esai Etika Politik*, (Jakarta: www. Srimulyani, 2011), hlm. viii

³ Setyo Wibowo dan Majalah Driyarkara, *Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011), hlm. 32

⁴ F. Budi Hardiman, dkk., *Op. Cit.*, hlm. 54

Albert Camus adalah seorang esais dan novelis. Ia menyoroti dengan tajam masalah eksistensial hidup manusia, yaitu *absurd*. Meskipun dia tidak menyebut dirinya sebagai seorang eksistensialis, namun Camus sendiri sebenarnya sedang berusaha untuk mengatasi masalah eksistensial itu. Di dalam *Mitos Sisifus*, Camus berusaha membuktikan bahwa *absurd* bukanlah sebuah kesimpulan tetapi titik tolak⁵ untuk kembali mengatasi masalah eksistensial itu. Bagi Camus para tokoh eksistensialis sudah melakukan kesalahan besar ketika berusaha mengatasi masalah ini dengan cara yang ia sebut *lompatan*.⁶ Mereka telah melangkah terlalu jauh melampaui manusia dan alam untuk sampai pada yang transenden. John Foley dalam bukunya *From Absurd To Revol*, menunjukkan perselisihan pendapat antara Albert Camus dan para tokoh eksistensialis seperti Kierkegaard, Jasper dan Chestov.⁷ Menurut Albert Camus dia bukan seorang eksistensialis, justru karya filsafatnya *Mitos Sisifus* adalah bentuk kritikan terhadap mereka itu (kaum eksistensialis).

Titik tolak filsafat Camus dimulai dari tuduhannya bahwa hidup itu tidak bermakna, *absurd*. Di hadapan optimisme kaum eksistensialis yang berjuang menemukan arti terdalam dari hidup manusia, Camus justru menilainya sebagai sebuah kepercayaan irasional.⁸ Camus mendeklarasikan hidup yang tanpa makna, *absurd*. Absurditas yang secara leksikal berarti tuli boleh dimaknai sebagai situasi yang tanpa ada kejelasan, tak bermakna, dan kabur.⁹ Itulah hakikat hidup manusia.

⁵ Albert Camus, *Mitos Sisifus*, David Setiawan, (Penerj.), (Yogyakarta: Circa, 2020), hlm. 3

⁶ R. Bambang Rudianto, J. Sudrijanta, A. Setyo Wibowo, J. Widianoro, A. Santoso Hendra, (Penyunting), *Diskursus Kemasyarakatan Dan Kemanusiaan*, (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm. 166

⁷ John Foley, *From The Absurd To Revolt by Albert Camus*, (USA: Routledge, 2014), hlm. 1

⁸ *Ibid.*

⁹ Fahrudin Faiz, *Albert Camus-Absurditas*, Ngaji Filsafat 224 Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta. <https://www.youtube.com/watch?v=UCRw1ZKwSLQ&t=343s> (Rabu, 10/02/2021, Pkl. 10:30 WIT)

Tetapi perlu kita ketahui bahwa bagi Camus absurditas ini sebenarnya lebih pada titik tolak yang kemudian mengatasi masalah eksistensial manusia itu sendiri. Camus dalam *Pemberontak* menulis demikian, *yang riil dari sikap absurd itu yang sebenarnya adalah suatu pengalaman untuk mencoba hidup di dalamnya, suatu titik tolak yang sebenarnya sama dengan keseimbangan metodis yang dilancarkan oleh Descartes*.¹⁰ Di sini kita bisa membandingkan gagasan Camus dengan metode kesangsian yang digaungkan oleh Descartes. Sebagaimana *skeptisismenya* Descartes, absurd juga adalah sebuah metode agar orang tidak menerima begitu saja dan menyerah di hadapan yang absurd itu.

Memang pandangan filsafat Camus berpangkal pada suatu cara berpikir yang khas filsafat eksistensialis, yakni absurditas sebagaimana tertuang dalam karyanya *Le Mythe de Sisyphe*. Namun Camus sendiri menolak untuk menyebut dirinya sebagai seorang filsuf eksistensialis sebagaimana filsuf yang lahir dan hidup sezaman dengannya, yaitu Jean Paul Sartre yang pada awalnya bersahabat tetapi kemudian berpisah. Pernyataan ini ia kemukakan dalam sebuah wawancara, *No I am not an existentialist. Sartre and I are always surprised to see our names associated*.¹¹

Perkembangan filsafat Camus dapat kita petakan bermula dari pandangannya terhadap dunia yang dinilainya absurd, hingga sikap pemberontakan sebagai jalan terjal dalam menciptakan ideal hidup. Berhadapan dengan dunia yang irasional, hidup manusia menjadi absurd. Manusia menghendaki suatu kejelasan, tetapi faktanya dunia hanya memberikan jawaban yang tidak total.

¹⁰ Albert Camus, *Pemberontak*, Max Arifin, (Penerj.), (Yogyakarta: Narasi, Pustaka Promethea, 2015), hlm. 12

¹¹ John Foley, *Op. Cit.*, hlm.1 (Tidak, saya bukan seorang eksistensialis. Saya dan Sartre selalu terkejut melihat nama kami diasosiasikan).

Problem dasar ini menciptakan suatu konfrontasi yang melahirkan manusia absurd. Misalnya si A yang akan menjadi mahasiswa pada sebuah universitas. Sebelum dia masuk ke dunia kampus, dia sudah mengidealkan dirinya nanti ketika sudah menjadi seorang mahasiswa. Dia ingin menjadi mahasiswa yang berprestasi dan lulus tepat pada waktunya. Ketika dirinya mengalami situasi kampus dengan segala macam kesulitan, akhirnya dia memutuskan untuk DO (*drop out*). Konfrontasi antara ideal hidup dan pengalaman riil yang dialami secara langsung inilah yang mengantarkan manusia tiba pada sikap absurd.

Pada saat manusia berada di dalam lingkaran ini sikap absurd adalah suatu keniscayaan. Antara *das sein* dan *das sollen* selalu ada ketegangan. Manusia menghendaki kedamaian tetapi fakta peperangan terus menghantui pikiran damai itu. Yang diinginkan manusia adalah kesehatan tetapi fakta kematian adalah keniscayaan yang terus menjadi bayangan dari kehidupan itu sendiri. Situasi seperti di atas hanya melahirkan sikap absurd yakni sikap putus asa dan memandang hidup tak ada artinya, selain mati. Dilema hidup terjadi karena ada konfrontasi antara hasrat untuk mengetahui dengan fakta irasional dunia yang menimpa manusia.¹²

Meski demikian Albert Camus tetap memandang manusia secara optimis. Baginya, pada diri manusia ada lebih banyak hal untuk dikagumi daripada dicela. Tak ada cinta yang cukup, dalam dunia ini untuk dihabiskan dengan percuma atau diboroskan pada apa saja selain manusia.¹³ Ia menegaskan, bahwa manusia yang terlempar di dunia, terasing di kepung oleh kesewenang-wenangan waktu dan kematian. Dua hal ini menjadi objek dari faktisitas yang membelenggu hidup manusia. Berhadapan dengan masalah eksistensial ini, sebab dan tujuan manusia hidup tidak harus didiskusikan. Yang dituntut dari manusia adalah tindakan untuk menghadapi masalah itu dengan

¹² R. Bambang Rudianto, dkk., *Op. Cit.*, hlm. 165

¹³ Albert Camus-Max Arifin, (Penerj.), *Op. Cit.*, hlm.30

cara yang manusiawi. Semangat melawan ini diwujudkan Camus dalam sikap solider dan tanggung jawab atas kehidupan itu sendiri.¹⁴

Dalam perspektif Camus, pemberontakan sepertinya bisa dipahami sebagai dorongan bersama-sama untuk melawan setiap bentuk kesewenang-wenangan. Pemberontakan berarti berkata *ya* sekaligus *tidak* dalam waktu yang bersamaan. *Ya* untuk mengatakan bahwa hidup itu memang absurd dan *tidak* berarti tidak mau tunduk terhadap setiap bentuk kesewenang-wenangan dan penindasan. Martinus Suhartono menyebutkan tiga alasan pemberontak dalam bertindak yang ia sebut trilogi nilai yaitu nilai diri sendiri, kodrat kemanusiaan dan solidaritas.¹⁵ Camus sendiri tetap mengingatkan kita agar setiap perlawanan kita tidak diiming-iming oleh suatu hasrat akan kemenangan absolut. Pretensi yang demikian justru hanya akan melahirkan bentuk penindasan baru. Bagi Albert Camus yang terpenting adalah bertindak dan bertanggung jawab atas penderitaan yang ada di dunia. Itulah cara manusia mengisi hidup.

Pengalaman-pengalaman yang terjadi pada level absurditas hanya menyadarkan manusia bahwa penderitaan itu bersifat pribadi. Orang bergulat dengan pengalaman keterbatasan itu secara personal sehingga implikasinya juga terbatas hanya pada pembebasan diri dari fakta irasional duniawi. Sementara pada level pemberontakan penderitaan dilihat sebagai sebuah penyelamatan universal. Artinya manusia yang sampai pada tataran ini sungguh menyadari nilai kemanusiaan yang universal. Sehingga meskipun seseorang berada di luar lingkaran penderitaan, tetapi dengan melihat adanya situasi penindasan terhadap yang lain mendorong dia untuk memberontak dan membebaskan air yang macet akibat penindasan menjadi sebuah air terjun yang dahsyat.¹⁶

¹⁴ F. Budi Hardiman, dkk., *Op. Cit.*, hlm.70

¹⁵ R. Bambang Rudianto, dkk., *Op. Cit.*, hlm. 175

¹⁶ Albert Camus-Max Arifin, (Penerj.), *Op. Cit.*, hlm. 27

Kehendak untuk melawan itu ditampilkan dalam solidaritas dan tanggung jawab atas kehidupan yang tak pernah kita pilih, terutama terhadap para korban kemalangan yang absurd.¹⁷ Tetapi dalam pandangan Camus, semua manusia adalah korban kemalangan, artinya keterlibatan pada korban adalah juga keterlibatan pada manusia. Implikasinya, setiap manusia dianjurkan untuk terlibat dengan tindakan konkret; semua manusia mengambil peranan dalam kehidupan bersama. Pemberontakan adalah usaha konkret untuk mencegah agar korban tidak jatuh lebih banyak lagi. Usaha itu dilakukan di tataran yang mungkin dilakukan tanpa pretensi kemenangan absolut, tanpa ilusi dapat menghilangkan akar kemalangan.

Akhirnya dalam karya sederhana ini, penulis ingin menelisik lebih dalam pemikiran Albert Camus perihal nilai solidaritas kemanusiaan. Adapun judul yang penulis angkat pada kesempatan ini adalah **“KONSEP SOLIDARITAS MENURUT ALBERT CAMUS DALAM KARYANYA LA REVOLTE”**. Konsep solidaritas ini secara eksplisit dapat kita jumpai dalam salah satu karyanya yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yaitu *Pemberontak*. Dalam *The Rebel* ia menulis demikian:

*Man's solidarity is founded upon rebellion, and rebellion, in its turn, can only find its justification in this solidarity. We have, then, the right to say that any rebellion which claims the right to deny or destroy this solidarity loses simultaneously its right to be called rebellion and becomes in reality an acquiescence in murder.*¹⁸

¹⁷ R. Bambang Rudianto, dkk., *Op. Cit.*, hlm. 86

¹⁸ Albert Camus, *The Rebel*, Herbert Read, (Penerj.), (USA: First Vintage International, 1991), hlm. 15 (Solidaritas manusia dibangun di atas pemberontakan dan pada gilirannya pemberontakan hanya dapat menemukan pembenarannya di dalam solidaritas ini. Demikianlah kita mempunyai hak untuk menyatakan bahwa setiap pemberontakan yang menuntut hak itu, untuk menolak atau merusak solidaritas, secara simultan kehilangan haknya untuk disebut pemberontakan dan dalam realitasnya menjadi suatu persetujuan tanpa protes dalam pembunuhan).

1.2 Rumusan Masalah

Untuk mempertajam penelitian ini, peneliti mengemukakan beberapa pokok permasalahan dimulai dari siapa itu Albert Camus sebagai filsuf yang pemikirannya peneliti teliti pada kesempatan ini. Adapun beberapa pokok permasalahan itu antara lain:

1. Apa itu absurditas?
2. Apa itu solidaritas?
3. Apa itu pemberontakan?
4. Bagaimana hubungan absurditas, pemberontakan dengan nilai solidaritas?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun beberapa hal yang peneliti teliti dan menjadi tujuan dari penelitian terhadap pemikiran Albert Camus dalam karyanya *La Revolte* adalah:

1. Untuk mendalami pemikiran Albert Camus, yakni Absurditas dan Pemberontakan.
2. Untuk memahami apa yang dimaksudkan dengan solidaritas kemanusiaan menurut Albert Camus.
3. Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara tindakan pemberontakan dalam kaitannya dengan sikap solidaritas.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Civitas Akademika Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

Penelitian ini memberikan satu sumbangan berarti yakni buah pemikiran seorang filsuf yang berjuang membela korban ketidakadilan dan penindasan. Dengan begini sebagai masyarakat ilmiah kita mempunyai dasar berpijak dalam perjuangan yang kita usahakan sebagai penegak dan pembela kebenaran di lingkungan masyarakat.

1.4.2 Mahasiswa/I Fakultas Filsafat

Seorang yang mempelajari secara khusus ilmu filsafat harus mencintai kebenaran. Perjuangan mencintai kebenaran ini tidak terbatas pada kata tetapi lebih dari itu adalah aksi nyata, berupa perjuangan yang tiada henti di sisi para korban ketidakadilan. Pemberontakan sebagai suatu bentuk teoritis dari sikap solidaritas memberikan fondasi bagi perjuangan para pecinta kebenaran dalam mengurangi bahkan menghentikan jatuhnya korban yang lebih besar di masa yang akan datang.

1.4.3 Masyarakat Umum

Hakekat kesosialan meniscayakan manusia untuk ada bersama yang lain. Dalam hubungannya dengan yang lain itu, manusia harus bisa keluar dari egosentrisme agar solidaritas terhadap yang lain bisa tercipta. Solidaritas sangat penting dalam konteks membangun hidup bersama yang adil dan damai. Maka dari itu penelitian ini juga membantu membangkitkan kesadaran, secara khusus kesadaran akan sikap solidier terhadap para korban yang ada di dalam lingkungan masyarakat. Pemikiran Albert Camus memberikan sumbangsi tersendiri dalam konteks hidup bersama yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

1.4.4 Peneliti

Seorang peneliti adalah seorang yang terus mencari, menemukan dan mencari lagi. Pencarian dan penemuan ini memperkaya khazanah pengetahuan peneliti sekaligus menjadi bekal dan bahan refleksi untuk terus mempertajam sikap solidier dan sikap berbela rasa terhadap sesama, secara khusus para korban ketidakadilan.

1.5 Sistematika Penulisan

Karya tulis ini yang merupakan tugas akhir guna memperoleh gelar akademik srata satu dalam bidang ilmu filsafat terdiri dari lima bab. Adapun sistematika penulisan tugas akhir ini sebagai berikut; Bab I membahas tentang latar belakang persoalan yang menjadi alasan dan

maksud penulis untuk meneliti persoalan itu. Persoalan-persoalan itulah yang kemuddian dirumuskan menjadi pertanyaan-pertanyaan yang akan menjadi acuan dalam proses penelitian ini.

Di dalam Bab II, penulis menguraikan biografi lengkap dari Albert Camus, karya-karyanya, dan situasi yang melatarbelakangi perkembangan filsafatnya. Penulis juga menguraikan filsuf yang turut mempengaruhi Albert Camus serta buah-buah pikiran yang tentu menjadi basis ajaran filsafatnya.

Bab III menguraikan pengertian solidaritas secara umum, lalu solidaritas dalam pandangan Albert Camus yang dikomparasikan dengan beberapa pengertian solidaritas yang dikemukakan oleh sosiolog seperti Emile Durkheim.

Bab IV menguraikan apa yang menjadi sub judul dari tema karya tulis ini, Konsep Solidaritas Albert Camus Dalam Karyanya *Pemberontak*. Buku *Pemberontak* menjadi objek penelitian sehingga paling pertama, penulis berusaha mencari tahu latar belakang yang mendorong Albert Camus menulis essay yang dinilai heroik ini. Setelah itu penulis mengulas tema-tema kunci yang ada dalam *Pemberontak* dan berusaha menampilkan benang merah dari tiga gagasan Albert Camus yaitu Absurditas, *Pemberontak* dan Solidaritas.

Bab V merupakan kesimpulan dari tulisan ini yang disertai dengan usul dan saran dari penulis. Pada bab ini penulis juga merangkum dan menampilkan kembali hubungan ketiga konsep filsafat Albert Camus.